

BAB V

KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo dibangun pemerintah Orde Baru melalui PTPN (Perusahaan Terbatas Perkebunan) VI pada tahun 1981 sampai 1986. Pembangunan proyek perkebunan rakyat menghasilkan lahan seluas 4.800 Ha yang terbagi menjadi lima afdeling dari plasma I-V. Pemerintahan Orde Baru melalui Presiden Soeharto sebelumnya telah menjalin kerjasama dengan Kementerian Luar Negeri Jerman Barat atau pada saat itu dikenal dengan nama *Bundesministerium Fur Mirtschaftliche Zusammenarbit* untuk membangun perkebunan rakyat, proyek itu menghabiskan dana sekitar DM (Deutsche Mark) 65 juta.

Perkebunan plasma 1 Jambak dibangun pada tahun 1981 sampai 1982 dan menghasilkan lahan seluas 1.100 Ha. Pembangunan perkebunan rakyat di Jambak Selatan atau pada masa itu di kenal dengan nama Desa Jambak, bertujuan untuk membangun perekonomian perkebunan dengan tujuan memperbaiki taraf hidup masyarakat di daerah itu yang terdiri dari Purnawirawan AD serta masyarakat lama yang sudah mendiami daerah Jambak. Pada akhir tahun 1970-an, pemerintah Orde Baru menjadikan daerah Jambak sebagai sasaran program TransSAD (Transmigrasi Satuan Angkatan Darat) yang berlatarbelakang suku bangsa berbeda. Presiden Soeharto ingin mengembangkan perekonomian perkebunan guna melahirkan petani mandiri dengan sokongan dari pembentukan suatu organisasi sebagai wadah petani menjalankan aktifitas pertaniannya.

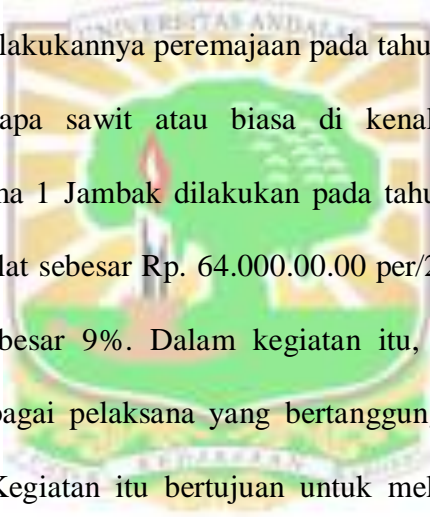
Perkebunan sawit plasma 1 Jambak mulai berproduksi untuk pertama kalinya pada tahun 1985. Pada tahun itu secara resmi pemerintah mengeluarkan

SK kepemilikan lahan perkebunan dan perumahan, petani secara resmi memiliki lahan sawit plasma serta lahan perumahan seluas 20.000 dan 5.000 meter persegi dengan jaminan hukum dari pemerintah sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Untuk pengelolaan lahan, petani masih memiliki kesulitan dan hambatan. Hal ini disebabkan petani masih mengelola lahan secara tradisional dan minim pengetahuan sehingga lahan kelapa sawit belum bisa berproduksi secara maksimal. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kelompok tani sebagai tempat menyampaikan aspirasi serta memudahkan petani mengembangkan lahan.

Koperasi Perkebunan Sawit (KPS) Perintis secara resmi didirikan pada tanggal 03 Februari 1991 sesuai Badan Hukum No.:1990 a/BH-XVI dengan SK mandiri: no.1664/KEP.M/X11/92. Koperasi ini terfokus pada pengelolaan kebun plasma 1 Jambak milik petani yang terdiri dari dua puluh enam kelompok I s/d XXVI dengan cakupan lahan seluas 1.820 Ha. Pembentukan koperasi ini merupakan rekomendasi dari pemerintah sebagai lanjutan dari pengembangan perekonomian perkebunan. Kehadiran KPS Perintis membawa perubahan signifikan terhadap perkembangan taraf hidup masyarakat Jambak Selatan. Sejak koperasi ini didirikan perkebunan sawit plasma milik petani terus mengalami perkembangan, dibuktikan dengan meningkatnya produktifitas lahan setiap tahunnya di karenakan pengurus koperasi memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai teknis budidaya kelapa sawit. Pengurus KPS Perintis dipilih secara seksama melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT) setiap 3 tahun sekali yang dihadiri perwakilan petani plasma 1 Jambak.

KPS Perintis berhasil menjalankan tugasnya dalam membantu serta mengarahkan petani dalam mengelola lahan secara baik dan benar sesuai standar

teknis budidaya, sehingga seluruh masyarakat sekitar juga ikut merasakan dampak perkembangan perekonomian dari keberhasilan KPS Perintis dalam mengelola lahan plasma 1 Jambak. KPS Perintis berhasil mencapai puncak kejayaannya pada tahun 2011. Tahun 2011 menjadi tahun bersejarah bagi pengurus KPS Perintis, keadaan itu ditandai dengan mencapai puncaknya jumlah produksi KPS Perintis dari lahan sawit plasma 1 Jambak. keberhasilan itu merupakan indikasi dari peningkatan perekonomian petani sehingga bisa menopang kehidupan sehari-hari. Meroketnya jumlah produksi lahan sawit plasma 1 Jambak pada tahun itu juga digadang-gadang menjadi puncak dari batas umur produktif maksimal tanaman kelapa sawit sebelum dilakukannya peremajaan pada tahun 2013.



Peremajaan kelapa sawit atau biasa di kenal dengan replanting di perkebunan sawit plasma 1 Jambak dilakukan pada tahun 2013 dengan bantuan dana dari Bank Muamalat sebesar Rp. 64.000.00.00 per/2 Ha dengan bunga yang harus dicicil petani sebesar 9%. Dalam kegiatan itu, KPS Perintis diberikan mandat oleh petani sebagai pelaksana yang bertanggung jawab penuh terhadap jalannya peremajaan. Kegiatan itu bertujuan untuk melakukan regenerasi pada lahan sawit plasma 1 Jambak yang telah mencapai batas usia produktif maksimal. Replanting wajib dilakukan jika petani ingin meningkatkan kembali angka produktifitas perkebunan plasma miliknya yang telah menurun di makan usia. Jadi mau tidak mau petani harus siap walaupun pada akhirnya kegiatan replanting telah melumpuhkan perekonomian masyarakat Jambak sampai batas waktu yang diperkirakan.

Pelaksanaan replanting secara langsung membawa dampak kemunduran KPS Perintis selaku organisasi kelompok tani yang sudah di percaya petani sejak

puluhan tahun lalu. Tahun itu merupakan masa sulit yang menandai perjalanan KPS Perintis dalam menjembatani petani plasma 1 Jambak. KPS Perintis harus kehilangan sebagian anggotanya disebabkan terdapat beberapa petani yang memilih keluar dari keanggotaan KPS Perintis dan memilih mengelola lahan miliknya secara pribadi. Keadaan itu dikarenakan petani tidak setuju terhadap kebijakan replanting yang dinilai merugikan petani karena harus kehilangan mata pencaharian utama sampai batas waktu yang telah diperkirakan.

Perekonomian masyarakat Jambak Selatan mulai menemukan titik terang pada tahun 2015. Pada tahun itu lahan plasma milik petani Jambak kembali berproduksi untuk pertama kalinya pasca dilakukannya peremajaan. Keberhasilan itu tidak lepas dari peran KPS Perintis dalam melaksanakan replanting. KPS Perintis sukses menjalankan tanggung jawabnya kepada petani. Perkebunan sawit plasma 1 Jambak terus mengalami peningkatan produktifitas pasca replanting, keadaan itu merupakan indikasi dari kemajuan serta kebangkitan KPS Perintis setelah melewati masa sulit pada periode replanting. Kemajuan KPS Perintis membawa dampak terhadap perkembangan ekonomi petani plasma serta masyarakat Jambak Selatan yang sama-sama bergantung pada sektor perkebunan.

